

STUDI EKSEGETIKAL MENGENAI KONSEP DAN RESPONS TERHADAP
PENDERITAAN ORANG KRISTEN DALAM 1 PETRUS
DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR

SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH

DAVID DWI CHRISNA

MALANG, JAWA TIMUR
DESEMBER 2013

ABSTRAK

Chrisna, David Dwi 2013. Studi Eksegetikal Mengenai Konsep dan Respons terhadap Penderitaan Kristen dalam 1 Petrus dan Implikasinya bagi Gereja-gereja di Indonesia. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Timotius Lo, M.Th.

Kata kunci: penderitaan, konsep penderitaan, respons terhadap penderitaan, 1 Petrus, cara hidup, sikap, Pancasila, gereja, orang Kristen, kekerasan, dialog.

Penderitaan merupakan konteks umum yang dialami pembaca mula-mula 1 Petrus dan menjadi salah satu tema pokok dalam surat tersebut. Petrus memberikan serangkaian pengajaran kepada pembacanya agar mereka memiliki konsep yang benar mengenai penderitaan yang mereka alami serta bagaimana seharusnya mereka berespons sebagai orang-orang Kristen. Rangkaian pengajaran tersebut tersebar di berbagai tempat yaitu 1:6-7; 2:11-12, 13-17, 18-20; 3:1-7, 13-16; 4:1-2, 12-16; 5: 8-10.

Terdapat kemiripan konteks masyarakat dan konteks penderitaan antara pembaca mula-mula 1 Petrus dengan orang-orang Kristen di Indonesia. Kemiripan konteks tersebut antara lain dalam hal kemajemukan suku dan agama masyarakat, jumlah orang Kristen yang menempati status minoritas, masalah kemiskinan yang dialami masyarakat dan adanya kekerasan fisik serta verbal terhadap orang-orang Kristen. Kemiripan-kemiripan tersebut menjadikan konsep dan respons terhadap penderitaan yang diajarkan Petrus dapat diterapkan secara kontekstual kepada orang-orang Kristen di Indonesia.

Konsep penderitaan yang diajarkan Petrus disimpulkan menjadi: *pertama*, penderitaan merupakan jalan pemuridan Kristen; *kedua*, penderitaan terjadi karena kehendak Allah; *ketiga*, penderitaan merupakan sarana pengudusan orang percaya; *keempat*, penderitaan merupakan peperangan rohani; serta *kelima*, penderitaan merupakan sarana memberitakan Kristus. Sedangkan respons terhadap penderitaan dapat dikelompokkan menjadi: *pertama*, menjauhi perbuatan-perbuatan dosa; *kedua*, hidup sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat; *ketiga*, ketundukan dan ketaatan kepada figur-figur otoritas; *keempat*, mewujudkan damai melalui sikap pacifisme; dan *kelima*, mengkomunikasikan iman dengan cara yang bermakna bagi orang tidak percaya.

Dalam penerapannya di Indonesia secara kontekstual, penulis melihat konsep penderitaan dari 1 Petrus dapat dikelompokkan menjadi dua: sikap terhadap penderitaan dan terhadap pelaku kekerasan. Sedangkan respons terhadap penderitaan dapat dikategorikan menjadi tiga: *pertama*, dalam kaitannya dengan sikap dan cara hidup orang-orang Kristen di tengah masyarakat; *kedua*, dalam kaitannya dengan relasi orang-orang Kristen dengan pemerintah dan *ketiga*, dalam kaitannya dengan tugas panggilan orang-orang Kristen di Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH	11
TUJUAN PENULISAN	11
BATASAN MASALAH	12
METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENULISAN.....	13
BAB II KONTEKS PENDERITAAN DALAM 1 PETRUS.....	16
LATAR BELAKANG 1 PETRUS.....	16
PENULIS 1 PETRUS.....	18
<i>Bukti Internal</i>	19

<i>Bukti Internal</i>	20
<i>Keraguan Atas Kepenulisan Petrus</i>	21
WAKTU PENULISAN SURAT	24
PENERIMA SURAT	26
<i>Konteks Geografi</i>	26
<i>Konteks Sosial-Budaya</i>	26
<i>Konteks Ekonomi</i>	29
<i>Identitas Orang Kristen sebagai Pendatang dan Perantau</i>	31
PENDERITAAN YANG DIALAMI PEMBACA 1 PETRUS.....	35
<i>Penyebab Penderitaan</i>	35
<i>Bentuk-Bentuk Penderitaan</i>	36
PENDERITAAN DALAM STRUKTUR SURAT 1 PETRUS	44
BAB III KONSEP DAN RESPONS TERHADAP PENDERITAAN ORANG	
KRISTEN DALAM 1 PETRUS	46
<i>Bagian Pertama: 1 Petrus 1:6-7</i>	46
<i>Bagian Kedua: 1 Petrus 2:11-12</i>	52
<i>Bagian Ketiga: 1 Petrus 2:13-17</i>	54
<i>Bagian Keempat: 1 Petrus 2:18-20</i>	57
<i>Bagian Kelima: 1 Petrus 3:1-7</i>	63
<i>Bagian Keenam: 1 Petrus 3:13-16</i>	65
<i>Bagian Ketujuh: 1 Petrus 4: 1-2</i>	69
<i>Bagian Kedelapan: 1 Petrus 4:12-16</i>	72
<i>Bagian Sembilan: 1 Petrus 5: 8-10</i>	75
KESIMPULAN.....	80

	<i>Konsep Penderitaan dalam 1 Petrus</i>	80
	<i>Respons Terhadap Penderitaan dalam 1 Petrus</i>	83
BAB IV	IMPLIKASI KONSEP DAN RESPONS TERHADAP	
	PENDERITAAN BAGI GEREJA-GEREJA DI INDONESIA	85
	KONTEKS MASYARAKAT INDONESIA	85
	<i>Konteks Kemajemukan Agama</i>	86
	<i>Konteks Sosial-Ekonomi</i>	89
	<i>Konteks Politik</i>	92
	PENDERITAAN UMAT KRISTEN DI INDONESIA	100
	IMPLIKASI KONSEP PENDERITAAN	106
	<i>Sikap Terhadap Penderitaan</i>	106
	<i>Sikap Terhadap Masyarakat dan Pelaku Kekerasan</i>	107
	IMPLIKASI RESPON TERHADAP PENDERITAAN	109
	<i>Bagi Kehidupan Orang Kristen di Masyarakat</i>	109
	<i>Bagi Relasi Orang Kristen dengan Pemerintah</i>	111
	<i>Bagi Tugas Panggilan Orang Kristen</i>	113
	KESIMPULAN	118
BAB V	PENUTUP	120
	KESIMPULAN	120
	SARAN	122
	<i>Bagi Orang Kristen</i>	122
	<i>Bagi Gereja dan Lembaga Pelayanan Kristen</i>	123
	<i>Bagi Penelitian Selanjutnya</i>	124
	DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR SINGKATAN



BECNT	: <i>The Baker Exegetical Commentary of the New Testament</i>
BPUPKI	: Badan Pemeriksa Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
CRCS	: <i>Center for Religious and Cross-cultural Studies</i>
DGI	: Dewan Gereja-gereja Indonesia
ed. (<i>editor</i>)	: penyunting
ESV	: <i>English Standart Version</i>
FKKI	: Forum Komunikasi umat Kristen Indonesia
FKUB	: Forum Komunikasi Umat Beragama
FPI	: Front Pembela Islam
FUI	: Forum Umat Islam
GKI	: Gereja Kristen Indonesia
GKPPD	: Gereja Kristen Pak-Pak Dairi
HAM	: Hak Azasi Manusia
HKBP	: Huria (Gereja) Kristen Batak Protestan
ibid. (<i>ibidem</i>)	: di tempat yang sama
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
IVPNTC	: <i>The InterVarsity Press New Testament Commentary</i>
JTP	: Jurnal Teologi Proklamasi
KJV	: <i>King James Version</i>

KWI	: Konferensi Wali Gereja Indonesia
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
lih.	: lihat
LXX	: Septuaginta
MAWI	: Majelis Agung Wali Gereja Indonesia
mis.	: misalnya
NAC	: <i>The New American Commentary</i>
NIBC	: <i>New International Bible Commentary</i>
NICNT	: <i>The New International Commentary on The New Testament</i>
NIV	: <i>New International Version</i>
NIVAC	: <i>The New International Version Application Commentary</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
Perber	: Peraturan Bersama
PGI	: Persekutuan Gereja-gereja Indonesia
PTTUN	: Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara
PTUN	: Pengadilan Tata Usaha Negara
S. M.	: Sebelum Masehi
SBL	: <i>Society of Biblical Literature</i>
SKB	: Surat Keputusan Bersama
STT	: Sekolah Tinggi Teologi
t.n.	: tanpa nama (penulis)
terj.	: terjemahan

TNTC	: <i>Tyndale New Testament Commentary</i>
TPCNT	: <i>The Pentecostal Commentary of the New Testament</i>
trans.	: <i>translation</i>
UUD	: Undang-undang Dasar
vol.	: volume (jilid)
WBC	: <i>World Biblical Commentary</i>
ALKITAB	
1Kor.	: 1 Korintus
1Ptr.	: 1 Petrus
Flp.	: Filipi
Gal.	: Galatia
Kej.	: Kejadian
Kis.	: Kisah Para Rasul
Luk.	: Injil Lukas
Mat.	: Injil Matius
Mrk.	: Injil Markus



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Kekristenan telah menjadi agama global saat ini. Umat Kristen dapat ditemui di setiap benua, bahkan terdapat gereja-gereja lokal di berbagai tempat di dunia. Diakui sekarang bahwa pusat-pusat kekristenan bukan lagi di negara-negara Eropa dan Amerika Utara, melainkan bergeser ke negara-negara yang dikenal sebagai *Global South*.¹ Dalam artikel bertajuk “Shifting Southward: Global Christianity Since 1945,” Dana L. Robert, profesor kekristenan global (*Global Christianity*) Universitas Boston, memberikan deskripsi pergeseran dominasi kekristenan dunia dari negara-negara Eropa dan Amerika Utara ke negara-negara di Asia, Afrika dan Amerika Latin. Robert mencatat bahwa pada awal abad ke-20 kekristenan Eropa mendominasi populasi Kristen seluruh dunia dengan jumlah sekitar 70,6% dari kekristenan global. Kondisi ini kemudian berubah pada akhir abad ke-20, kekristenan Eropa menurun drastis menjadi 28% dari keseluruhan populasi kekristenan dunia, sementara jumlah populasi kekristenan di Amerika Latin dan Afrika mencapai jumlah signifikan sebanyak 43% dari populasi kekristenan dunia.² Senada

¹Philip Jenkins, *The Next Christendom* (New York: Oxford University Press, 2007) 1-2. Istilah *Global South* mengacu kepada lokasi geografis negara-negara yang berada di hemisfer selatan bumi yaitu mencakup kawasan Afrika, Asia (khususnya Asia Selatan dan Asia Tenggara) dan Amerika Latin (lih. Jenkins, *The Next Christendom* 3-4).

² *International Bulletin of Missionary Research* 24/2 (1 April, 2000) 50-54 <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rh&AN-ATLA0000011367&site=ehost-live> (diakses 20 Agustus 2013).

dengan Robert, Philip Jenkins menuliskan prediksinya dalam *The Next Christendom*, bahwa pada tahun 2025 akan terdapat 595 juta orang Kristen yang hidup di Afrika, 623 juta orang Kristen di Amerika Latin dan 498 juta orang Kristen di Asia. Sementara itu orang Kristen yang tinggal di Eropa akan ada sebanyak 513 juta.³

Pertumbuhan dan perkembangan kekristenan di berbagai tempat di seluruh dunia terjadi bukan tanpa masalah. Tantangan dan hambatan tentu bukanlah suatu hal yang baru dalam sejarah kekristenan. Sejarah mencatat bahkan sejak tahun-tahun pertama perkembangan dan perluasan kekristenan, telah terjadi reaksi-reaksi negatif terhadap orang-orang Kristen berupa pengucilan sosial bahkan penggunaan kekerasan secara fisik. Baik pemerintah maupun masyarakat umum menolak kehadiran kekristenan dan melihatnya sebagai ajaran yang bertentangan dengan sistem nilai, sosial, agama dan hukum yang berlaku di masyarakat.⁴ Penentangan terhadap penyebaran kekristenan tentu tak hanya dihadapi oleh orang-orang Kristen mula-mula, hingga pada masa sekarang pun tantangan dan tentangan serupa masih mungkin dan memang dihadapi serta dialami oleh orang-orang Kristen di berbagai tempat.

Sebuah lembaga pelayanan Kristen internasional, Open Doors, mencatat dalam *World Watch List 2013* bahwa ada 50 negara yang di dalamnya orang-orang Kristen mengalami penderitaan dalam berbagai derajat yang berbeda. Open Doors membagi kelima puluh negara tersebut menjadi lima tingkat,⁵ yaitu *absolute persecution* (1 negara),

³Jenkins, *The Next Christendom* 2-3.

⁴Bdk. Paul R. Spickard dan Kevin M. Cragg, *A Global History of Christians* (Grand Rapids: Baker, 1994) 37-46 dan Ray C. Petry, ed., *A History of Christianity Vol.1: The Early and Medieval Church* (Grand Rapids: Baker, 1962) 35-56.

⁵Pembagian tingkat penganiayaan terhadap orang-orang Kristen ini dilakukan oleh *World Watch List* dengan berdasarkan lima area dan dua blok penilaian. *Pertama*, area *private life*. Mencakup area yang dikenal dalam bahasa Hak Asasi Manusia sebagai *freedom of thought and conscience* (atau *forum internum*) yaitu hak untuk berpikir dan mempercayai sesuatu secara pribadi dan mengekspresikannya di ruang-ruang privat (mis. di dalam rumah dan kamar pribadi). Di beberapa negara hak seperti ini tidak diakui atau

extreme persecution (10 negara), *severe persecution* (12 negara), *moderate persecution* (23 negara) dan *sparse persecution* (4 negara). Penyebaran geografis negara-negara yang masuk ke dalam daftar tersebut ada pada wilayah Asia dan Afrika. Salah satu negara yang termasuk ke dalam daftar tersebut adalah Indonesia yang berada pada urutan ke-45 dan digolongkan sebagai negara dengan *moderate persecution* terhadap orang-orang Kristen. Status tersebut menunjukkan bahwa secara nasional kekristenan di Indonesia tidak mengalami penganiayaan seberat negara-negara yang tergolong *absolute*, *extreme* atau *severe persecution*. Namun demikian, status tersebut juga menyatakan bahwa di berbagai tempat di Indonesia masih dapat dijumpai adanya kasus-kasus penderitaan yang dialami orang Kristen.

Berbagai penderitaan sering kali dilaporkan diterima orang Kristen di Indonesia. Beberapa contoh kasus, antara lain, penutupan dan penentangan gereja oleh masyarakat terhadap Gereja Kristen Indonesia (GKI) Taman Yasmin dan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Filadelfia yang terus berlanjut kasusnya, penyerangan atas gereja Pentakosta Madele di Poso pada 8 November 2012 dan penutupan sembilan gereja di Aceh

dilanggar oleh pihak luar baik keluarga, masyarakat atau negara, sehingga orang-orang Kristen ditekan bahkan di ruang-ruang privat mereka. *Kedua*, area *family life* di mana penganiayaan dilakukan oleh negara, keluarga besar bahkan keluarga inti yang menghalangi seseorang memiliki iman Kristen. *Ketiga*, area *community life*. Di beberapa negara, tempat tinggal masyarakat dibagi berdasarkan suku ras tertentu. Dalam lingkungan-lingkungan tersebut dapat dijumpai penganiayaan yang dilakukan oleh polisi lokal, pemuka suku atau pemuka agama terhadap keluarga orang Kristen. *Keempat*, area *national life*, area ini menilai sikap pemerintah negara terhadap orang Kristen di wilayahnya, yaitu berkaitan dengan kebebasan yang diberikan kepada orang Kristen untuk berpartisipasi dalam kehidupan sipil dan publik. *Kelima*, area *church life*. Evaluasi untuk area ini berkaitan dengan kebebasan yang diberikan kepada orang Kristen dalam mengekspresikan iman mereka sebagai sebuah komunitas (gereja) tanpa intervensi dan tekanan atau hambatan dari pihak lain. *Keenam*, blok *physical violence*. Penilaian dalam blok ini untuk mengevaluasi tindak-tanduk kekerasan yang terjadi di lima area kehidupan beragama. Aspek penilaian berkaitan dengan pembunuhan, perusakan bangunan milik komunitas orang Kristen, pemenjaraan, penculikan dan berbagai bentuk kekerasan fisik (www.worldwatchlist.us/about/ranking-methodology/ [diakses tanggal 20 Agustus 2013]).

pada Oktober 2012.⁶ Secara khusus ketiga kasus penutupan dan penentangan pendirian gereja tersebut diangkat oleh Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gajah Mada dalam laporan tahunan kehidupan beragama tahun 2012. Dalam laporannya CRCS menyatakan bahwa permasalahan berdirinya gedung gereja GKI Taman Yasmin Bogor berawal dari keluarnya Surat Kepala Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Bogor No. 503/208-DTKP pada tanggal 14 Februari 2008 perihal Pembekuan Izin. Surat tersebut merupakan respons pemerintah kota Bogor terhadap keberatan yang disampaikan masyarakat bahwa gereja tersebut merupakan “pusat pemurtadan warga Muslim di kota Bogor” dan tuduhan bahwa proses perizinan pembangunan gereja dilakukan dengan pemalsuan tanda tangan warga dalam surat pernyataan tidak keberatan.⁷

Melalui proses yang berlarut-larut didapati pengakuan dari bekas ketua RT bahwa ia membuat pernyataan adanya pemalsuan tanda tangan karena pada waktu membuat pernyataan itu ia mendapat tekanan, salah satunya, dari Forum Komunikasi Muslim Indonesia (Forkami). Proses hukum yang dijalani hingga Mahkamah Agung dan Ombudsman Republik Indonesia memutuskan bahwa izin pendirian gereja adalah sah dan pemerintah kota Bogor diminta untuk mencabut surat pembekuan. Namun keputusan tersebut tidak dilaksanakan oleh pemerintah kota Bogor tanpa adanya sanksi terhadap pemerintah kota Bogor atas pelanggaran tersebut.⁸

Masalah serupa dialami oleh HKBP Filadelfia di Bekasi. CRCS melaporkan bahwa pada tahun 2008 pihak HKBP Filadelfia telah melengkapi semua berkas persyaratan

⁶Lih. “nine churches closed down in Aceh” www.persecution.net/id-2012-10-25 (diakses tanggal 26 November 2012).

⁷Suhadi Cholil, ed., *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013) 31-34.

⁸Ibid.

dukungan pendirian rumah ibadah menurut aturan perundang-undangan yang mengharuskan adanya 90 tanda tangan pemohon pembangunan dan 60 tanda tangan persetujuan di luar kelompok pemohon. Namun surat permohonan rekomendasi pendirian gedung gereja yang diajukan pihak HKBP kepada Kepala Kementerian Agama kemudian ditolak dengan alasan masih ada masyarakat yang tidak setuju. Beragam usaha kemudian dilakukan oleh pihak HKBP, namun alih-alih mendapat izin, HKBP Filadelfia justru mendapat surat penyegelan pada tanggal 20 Januari 2010. Merespons penyegelan ini pihak gereja melapor kepada Komnas HAM dan mengajukan gugatan di Pengadilan Negeri Bandung terhadap Bupati Bekasi yang berbuah dua keputusan Pengadilan Tata Usaha Negara Bandung dan Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara Jakarta. Kedua putusan tersebut menyatakan bahwa keputusan Bupati Bekasi berkaitan penyegelan dibatalkan, namun pada praktiknya HKBP Filadelfia tetap mendapat penentangan dari pihak-pihak tertentu. Secara khusus CRCS menyatakan bahwa pihak HKBP Filadelfia mendapat “intimidasi, penghinaan, maupun ancaman pembunuhan terhadap Pendeta Palti Panjaitan, pendeta jemaat HKBP Filadelfia.”⁹ Beberapa kali jemaat yang hendak beribadah dilempari batu, kantong berisi urine, air comberan, telur busuk, lemparan kotoran sapi, dan tinja dengan disertai umpatan dan makian. Menurut laporan CRCS, penentangan terhadap pembangunan gedung gereja itu dilandasi tuduhan warga bahwa pembangunan gedung gereja tersebut dilakukan dalam rangka kristenisasi.¹⁰

Permasalahan yang dialami gereja-gereja di Aceh agak sedikit berbeda dari dua kasus di Bogor dan Bekasi. Pada tahun 2001 Gereja Kristen Pak-Pak Dairi (GKPPD) di Kuta Kerangan hendak melakukan renovasi gedung gereja. Masyarakat melihat tindakan

⁹Cholil, *Laporan Tahunan* 35.

¹⁰Ibid. 35-36.

tersebut menyalahi Kesepakatan Bersama Ikrar Kerukunan 1979 antara pihak Muslim dengan Kristen di daerah Aceh Singkil. Menyikapi tindakan renovasi ini masyarakat Muslim berkumpul tanpa mengundang pihak Kristen dan menghasilkan satu keputusan yang kemudian memunculkan ketegangan kembali hubungan Islam-Kristen. Periode 2001-2006 pemerintah Aceh mengirim dai khusus atau dai perbatasan dan imam desa ke berbagai tempat perbatasan. Dai-dai tersebut mengajarkan masyarakat nilai-nilai kebencian terhadap umat agama lain dan seruan untuk menolak untuk memberikan tanda tangan kepada permohonan tanda tangan yang diajukan oleh gereja.

Pada periode tersebut sempat beberapa kali terjadi usaha pembakaran dan peledakan gereja, namun gagal. Hingga akhirnya pada tahun 2011 situasi di daerah tersebut menjadi memanas bertepatan dengan berdirinya ormas Islam seperti Front Pembela Islam (FPI) dan Forum Umat Islam (FUI). Kemudian pemerintah kabupaten membentuk tim monitoring dan evaluasi gereja yang bertugas untuk memantau perkembangan jumlah gereja dan ada/tidaknya renovasi gereja-gereja. Bulan Mei 2012 mulai dilakukan penyegelan terhadap 16 gereja yang dianggap mempunyai masalah perizinan. Syarat pendirian rumah ibadah (gereja) di daerah ini berbeda dengan syarat pendirian rumah yang ditetapkan pemerintah pusat. Pemerintah Aceh menetapkan adanya tanda tangan 150 pemohon dan 120 tanda tangan masyarakat setempat.¹¹

Ketiga kasus di atas tentu belum mencakup penderitaan-penderitaan yang dialami secara pribadi oleh orang-orang Kristen Indonesia iman mereka, baik penderitaan psikis maupun fisik. Mengenai hal ini, Eddy Paimoen¹² menulis pengamatannya,

Bila seorang muslim pindah ke lingkup Kristen, hal tersebut tidak akan diekspos tetapi sudah menjadi masalah besar. Namun bila sebaliknya yang terjadi, akan

¹¹Cholil, *Laporan Tahunan* 36-38.

¹²Dosen etika STT Cipanas dan mantan Ketua Balitbang Sinode Muria.

menjadi berita besar dan secara terus menerus akan didengungkan. Rasanya kebebasan sebagai warga Indonesia yang diberikan kemerdekaan untuk memilih belum dialami sepenuhnya. Banyak orang Kristen takut karena pengalaman masa lalu yang sangat traumatis. Dalam kebaktian pun masih was-was, jangan-jangan gereja di mana mereka berbakti akan diserbu dan dibakar oleh golongan masyarakat yang terbiasa melakukan tindakan kekerasan.¹³

Lagi Paimoen mengamati,

Dari sudut pengalaman masyarakat Kristen, dari sejak tahun 1980-an sampai sekarang ini, dirasakan sebagai pengalaman buruk yang sangat memperhatikan. Semua kegiatan yang dilakukan oleh golongan umat Kristiani, dalam bergereja, bermasyarakat dan bernegara selalu dicurigai dan dipersulit. Berapa jumlah gedung gereja yang sudah dirusak hanya karena curiga dan betapa sulitnya untuk mendapatkan izin membangun gedung gereja. Dalam kehidupan bermasyarakat golongan Kristen semakin menjadi marginal. . . . Kehadiran umat Kristen sangat ditakuti dan tidak diterima, dengan alasan-alasan yang tidak masuk akal atau alasan-alasan yang dibuat-buat. Apa saja yang dilakukan gereja dan masyarakat Kristen selalu diidentikkan dengan “kristenisasi” oleh golongan tertentu. . . . Rasanya menjadi Kristen menjadi serba salah dan salah tingkah, meskipun kebebasan beragama dijamin oleh undang-undang.¹⁴

Tulisan Paimoen tersebut menggambarkan realita yang dilihatnya dalam kehidupan beragama di Indonesia, secara khusus yang dialami oleh orang-orang Kristen Indonesia. Meskipun ditulis dengan cara yang agak berlebih-lebihan, namun kejadian-kejadian yang diceritakannya itu sedikit banyak merepresentasikan apa yang dirasakan dan dialami oleh seorang Kristen Indonesia.

Tantangan penderitaan yang menghadang umat Kristen baik secara individual maupun sebagai gereja, mendorong dan menantang gereja untuk memberikan respons yang tepat terhadap kenyataan penderitaan yang telah, sedang atau akan dialami. Terdapat satu kecenderungan respons yang diberikan oleh gereja terhadap penderitaan yang mereka alami, yaitu dengan menarik diri dan memutuskan hubungan dengan lingkungan sekitar.

¹³“Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan: Pengalaman Kristen di Indonesia,” dalam *Agama-agama, Kekerasan dan Perdamaian* (Bidang Marturia PGI, 2005) 46-47.

¹⁴Paimoen, “Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan” 49.

Sikap demikian diikuti dengan munculnya mentalitas korban yang selalu merasa diri sebagai kaum minoritas yang tersisih dan tertindas, serta memupuk sikap permusuhan terhadap lingkungan yang antagonis terhadap umat Kristen. John Prior menulis pandangannya demikian, “Orang-orang Kristen yang merasa terancam oleh kaum mayoritas cenderung menarik diri ke dalam gereja-gereja kita, ke dalam kehangatan jemaat-jemaat yang sempit, dan melorot menjadi sebuah *ghetto* yang secara sosial tidak relevan.”¹⁵

Penarikan diri semacam ini tentu bukan merupakan sikap yang diajarkan dalam kekristenan. Yesus secara jelas menyebut para pengikut-Nya sebagai garam dan terang (Mat. 5:13-16). Kiasan tersebut merujuk kepada tugas panggilan orang Kristen untuk mengerjakan perbuatan baik agar orang lain yang melihatnya terdorong untuk memuliakan Allah.¹⁶ Dengan demikian jelas Yesus mengajarkan agar pengikut-Nya bersikap aktif menyatakan iman dan masuk ke dalam lingkungan di mana ia berada untuk memberitakan tentang Allah. Menjadi garam dan terang dengan bersikap aktif menyatakan iman akan lebih mudah dilakukan jika orang Kristen berada di tengah situasi yang aman. Namun bagaimana jika orang Kristen berada dalam lingkungan yang tidak bersahabat bahkan membenci kehadirannya? Bagaimana orang Kristen seharusnya bersikap terhadap lingkungannya ketika lingkungan justru menghadirkan penderitaan baginya? Bagaimana orang Kristen seharusnya memandang penderitaan yang mereka alami?

Berada dalam situasi yang terancam bukan merupakan hal yang baru bagi kekristenan. Pertanyaan-pertanyaan di atas tampaknya bukan pertanyaan-pertanyaan yang

¹⁵John Prior, “Menjadi Saksi Iman dan Cinta Kasih” dalam *Bersaing atau Bersahabat?* (ed. Georg Kirchberger dan John M. Prior; Maumere: Ledalero, 2008) 130.

¹⁶Robert H. Mounce, *Matthew* (NIBC; Peabody: Hendrickson, 1995) 42.

baru dan hanya ditanyakan oleh orang-orang Kristen di masa kini, khususnya di Indonesia. Sejak awal kekristenan berkembang di abad pertama, situasi yang bermusuhan telah menjadi ancaman bagi kehidupan orang Kristen mula-mula. Tak jarang orang Kristen mula-mula berhadapan dengan situasi yang membuat mereka menderita karena iman dan cara hidup yang mereka anut. Kondisi demikian terekam baik dalam catatan sejarah maupun teks-teks Alkitab. Hampir setiap buku dan surat dalam kanon Perjanjian Baru berisikan catatan-catatan yang menggambarkan tantangan penderitaan dan aniaya yang dialami atau mengancam bagi orang-orang Kristen. Dari 27 kitab dalam Perjanjian Baru terdapat satu surat yang secara intensif berbicara tentang penderitaan hingga setiap pengajaran dan seruan dalam surat ini dijalin erat dengan ajaran tentang penderitaan. Bahkan, pengajaran tentang penderitaan di surat ini adalah pengajaran yang paling intensif bila dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari Perjanjian Baru.¹⁷ Surat tersebut adalah surat 1 Petrus.

Surat 1 Petrus diperkirakan ditulis pada tahun akhir 65 Masehi dan ditujukan kepada “orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia” (1Ptr. 1:1). Surat ini diakui oleh para bapa gereja sebagai surat yang ditulis oleh rasul Petrus sendiri, namun karena diperkirakan Petrus meninggal sekitar tahun 64-69 Masehi maka kemungkinan surat ini ditulis menjelang akhir hidup Petrus atau oleh salah seorang muridnya, Silwanus, atas otoritas sang rasul sendiri. Banyak sarjana yang meragukan kepenulisan Petrus atas surat ini, namun yang pasti surat ini berasal dari masa Petrus hidup dan ia sepenuhnya berada “di balik” surat ini.¹⁸ Terdapat beragam topik di

¹⁷H. B. Garcia, “Penderitaan dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus,” *Veritas* 3/2 (Oktober 2002) 234.

¹⁸John A. T. Robinson, *Redating the New Testament* (Philadelphia: Westminster, 1976) 169.

surat ini, tetapi setiap konsep tersebut dibahas dalam terang konsep penderitaan. Kata “penderitaan” (Yun.: *πάσχω*) digunakan dalam surat ini sebanyak 12 kali, empat ayat merujuk kepada penderitaan yang dialami oleh Kristus (2:21, 23; 3:18; 4:1) dan delapan ayat merujuk kepada penderitaan yang dialami oleh orang percaya (2:19, 20; 3:14, 17; 4:1, 15,19; 5:10).¹⁹ Melihat intensnya pembahasan tema penderitaan dalam surat ini diperkirakan bahwa penulisan surat ini dilatarbelakangi peristiwa penganiayaan yang dialami atau diperkirakan akan dialami oleh orang-orang Kristen di Asia Kecil. Memperhatikan latar belakang ini maka tampak bahwa surat ini dituliskan untuk menguatkan iman mereka.²⁰

Dalam mengantisipasi datangnya penderitaan yang segera menghadang jemaatnya, Petrus mengembangkan pengajaran yang solid tentang penderitaan. Melalui surat ini Petrus mendorong para pembacanya untuk mempersiapkan diri menjelang kedatangan gelombang penderitaan besar yang segera mendatangi mereka meski sesungguhnya mereka tidak tahu apa yang akan terjadi.²¹ Pada waktu surat ini ditulis tampaknya orang-orang percaya penerima surat ini belum mengalami penderitaan akibat penganiayaan terencana dari pemerintah, sebaliknya, penderitaan justru dialami dari lingkungan masyarakat yang salah paham tentang iman Kristen (1Ptr. 3:15). Mereka menderita karena kesetiaan mereka kepada Tuhan yang mereka percaya, mereka setia bahkan di tengah situasi yang bermusuhan bagi mereka.²²

¹⁹Georg Strecker, *Theology of the New Testament* (terj. M. Eugene Boring; Louisville: Westminster John Knox, 2000) 625.

²⁰J. W. C. Wand, “The Lessons of First Peter: A Survey of Recent Interpretation,” *Interpretation* 9/4 (October 1955) 387.

²¹Ibid.

²²Floyd V. Filson membahas secara panjang mengenai situasi penderitaan pembaca surat 1 Petrus dalam “Partakers with Christ: Suffering in First Peter,” *Interpretation* 9/4 (October 1955) 402-404.

Melihat latar belakang penulisan surat 1 Petrus, didapati kemiripan kondisi yang dialami oleh jemaat mula-mula penerima surat ini dengan kondisi orang Kristen di masa kini, khususnya di Indonesia. Dengan hadirnya kemiripan kondisi ini menjadikan surat 1 Petrus sebuah sumber pengajaran Kristen yang dari padanya umat Kristen di Indonesia dapat mendulang hikmat dan ajaran tentang bagaimana menghadapi dan menghidupi kondisi yang sarat ancaman penderitaan. Dengan demikian, surat ini menjadi surat yang layak untuk dikaji guna memperoleh pemahaman bagaimana seharusnya umat Kristen di Indonesia menghadapi penderitaan baik yang sedang dialami maupun yang mungkin akan dialami. Untuk mewujudkan upaya pengkajian konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus dan penerapannya bagi umat Kristen di Indonesia penulis menyusun skripsi dengan judul “Studi Eksegetikal Mengenai Konsep dan Respons terhadap Penderitaan Kristen dalam 1 Petrus dan Implikasinya bagi Gereja-gereja di Indonesia.”

RUMUSAN MASALAH

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini akan diarahkan secara khusus untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang diajukan. *Pertama*, apa yang disebut sebagai penderitaan di surat 1 Petrus dan cara pandang apa yang ditawarkan Petrus untuk melihat penderitaan dan respons seperti apa yang Petrus ajarkan untuk dilakukan oleh pembacanya terhadap penderitaan yang mereka alami. *Kedua*, bentuk penderitaan apa yang dialami oleh orang-orang Kristen dan gereja-gereja di Indonesia. *Ketiga*, apa implikasi cara pandang dan respons terhadap penderitaan yang diajarkan Petrus bagi orang-orang Kristen dan gereja-gereja di Indonesia.

TUJUAN PENULISAN

Penelitian terhadap konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus ini memiliki dua tujuan yang hendak dicapai. *Pertama*, untuk membukakan cara pandang alkitabiah terhadap penderitaan yang dialami orang Kristen sekaligus mengingatkan orang Kristen akan panggilan Allah atas hidupnya. *Kedua*, penelitian terhadap konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus diharapkan dapat memberikan cara pandang alkitabiah kepada orang-orang Kristen di Indonesia untuk bagaimana melihat dan memberi respons kepada penderitaan yang sedang atau akan dialami, seturut dengan identitas dan tugas panggilan sebagai gereja.

BATASAN MASALAH

Penelitian dalam penyusunan skripsi ini difokuskan kepada pengkajian konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus dengan melakukan eksegesis. Konsep penderitaan yang dikaji dalam penelitian ini juga dibatasi pada penderitaan yang dialami orang Kristen karena iman mereka, sementara konsep penderitaan yang dibahas dalam kaitannya dengan Yesus tidak dibahas dalam penelitian ini. Namun demikian pada beberapa tempat yang tampak secara jelas mengaitkan penderitaan yang dialami orang percaya dengan penderitaan yang dialami Kristus, konsep penderitaan Kristus juga akan dibahas guna memberikan pembahasan yang lebih utuh terhadap penderitaan orang percaya. Hasil dari telaah terhadap penderitaan dalam surat 1 Petrus akan ditarik kepada implikasinya bagi gereja-gereja di Indonesia.

Kata kunci dalam penelitian ini adalah “penderitaan”. Penderitaan yang dimaksudkan dalam surat 1 Petrus adalah penderitaan fisik maupun emosi. Penderitaan secara emosi digambarkan dengan kata berdukacita (1Ptr. 1:6). Kata “berdukacita” yang

dalam bahasa Yunani menggunakan kata λυπηθέντες yang memiliki bentuk dasar λυπέω selalu digunakan untuk merujuk kepada *emotion of grief*,²³ suatu perasaan kesedihan atau penderitaan yang mendalam. Perasaan sedih dan menderita ini dialami oleh pembaca di dalam hati mereka, namun yang menjadi penyebabnya hal-hal yang terjadi di sekitar mereka.¹² Sementara penderitaan dalam artian fisik ditunjukkan dengan penggunaan frasa “menderita pukulan” (1Ptr. 2:20). Frasa “menderita pukulan” dalam bahasa Yunani κολαφίζόμενοι yang berarti “*to strike sharply, esp. with the hand, strike with the fist, beat, cuff*,”¹³ suatu penderitaan fisik.

METODOLOGI DAN SISTEMATIKA PENELITIAN

Data penelitian diperoleh melalui studi eksegetikal terhadap teks Alkitab dan studi kepustakaan (*literature study*) berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan laman-laman situs internet. Studi eksegetikal akan terfokus pada ayat-ayat tertentu dalam surat 1 Petrus, sementara studi kepustakaan akan melengkapi dan menjadi acuan pembahasan yang dilakukan. Alat penelitian utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksegesis terhadap konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus dengan pendekatan historis-gramatis. Hal ini dilakukan di dalam penelitian ini agar didapati pengertian yang sesuai dengan pemaknaan sebagaimana yang dimaksudkan penulis surat 1 Petrus. Sedangkan pendekatan historis-gramatis secara khusus diambil karena dianggap sebagai pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan penelitian ini. Arah utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan makna asli konsep penderitaan sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya, sehingga

¹¹Wayne Grudem, *1 Peter* (TNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 61.

¹²D. Edmond Hiebert, *1 Peter* (Chicago: Moody, 1992) 66.

¹³William Arndt, Frederick W. Danker dan Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3rd ed.; Chicago: University of Chicago Press, 2000) 555.

kajian terhadap komponen-komponen gramatika dan latar belakang sejarah menjadi hal yang penting dan harus dibahas.

Pada bab I penulis memaparkan latar belakang dan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, pembatasan masalah, metodologi, tujuan penulisan, serta sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dalam bab II penulis mendeskripsikan konteks masyarakat pembaca mula-mula 1 Petrus beserta bentuk-bentuk penderitaan yang mereka alami. Deskripsi tersebut akan menjadi latar belakang pembahasan bab III.

Dalam bab III, penelitian akan diarahkan secara khusus untuk menggali pemahaman konsep dan respons terhadap penderitaan dalam surat 1 Petrus dengan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tertentu yang memuat pengajaran Petrus tentang penderitaan yang dialami oleh orang-orang percaya. Penulis akan menggali 1 Petrus 1:6-7; 2:11-12; 2:13-17; 2:18-20; 3:1-6; 3:13-16; 4:1-2; 4:12-16 dan 5:8-10 dengan melakukan analisis kata, analisis gramatika, dan analisis latar belakang sejarah dan budaya. Dengan demikian, studi eksegesis akan menolong pembaca masa kini untuk mengerti apa yang penulis inginkan dari para pembaca mula-mula untuk dipahami, dan menerapkannya dalam kehidupan gereja masa kini. Analisis kata dilakukan dengan melihat dan membandingkan data yang tercantum dalam leksikon dan menganalisa grammar yang digunakan penulis untuk menuangkan idenya. Selanjutnya akan dilakukan juga analisis latar belakang sejarah dan budaya pada saat penulisan surat tersebut.

Pada bab IV dideskripsikan konteks masyarakat dan penderitaan orang Kristen di Indonesia. Telaah dilakukan pertama-tama terhadap kondisi pluralitas agama, sosial, ekonomi dan politik, baru kemudian dideskripsikan kondisi penderitaan orang Kristen di

Indonesia. Kemudian penulis membahas implikasi dari konsep dan respons terhadap penderitaan dalam surat 1 Petrus bagi gereja-gereja di Indonesia. Implikasi yang hendak dilakukan terutama pada bagaimana gereja-gereja Indonesia memandang penderitaan yang akan dan sedang dialami serta respons yang sepatutnya. Bab V akan berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bagian penutup dari penelitian ini. Pada bagian saran akan disampaikan usulan bagi pengembangan penelitian berikutnya mengenai pengajaran Alkitab tentang penderitaan dan bagaimana berespons terhadapnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Achtemeier, Paul. *1 Peter*. Hermeneia; Minneapolis: Fortress, 1996.
- Aritonang, Jan Sihar dan Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Arndt, William, Frederick W. Danker dan Walter Bauer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Bechtler, Steven R. *Following in His Steps: Suffering, Community, and Christology in 1 Peter*. SBL Dissertation Series; Atlanta: Scholars, 1998.
- Blomberg, Craig L. *From Pentecost to Patmos: An Introduction to Acts through Revelation*. Nashville: Broadman & Holman, 2006.
- Carson, D. A., Douglas J. Moo, dan Leon Morris. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Cholil, Suhadi. ed. *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2012*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Davids, Peter. *The First Epistle of Peter*. NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- de Jong, Kees. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik" dalam Hendri Wijayatsih *et al.*, *Memahami Kebenaran yang Lain sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Dunn, James. *Beginning from Jerusalem*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Elliott, John. *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*. Philadelphia: Fortress, 1981.

- Ferguson, E. "Religions, Greco-Roman" dalam *Dictionary of the Later New Testament and Its Development*. eds. Ralph Martin dan Peter Davids; Downers Grove: IVP, 1997.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. 3rd ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Goppelt, Leonhard. *A Commentary on 1 Peter*. trans. John Alsup; Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Grudem, Wayne. *1 Peter*. TNTC; Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru* vol. 3. terj. Hendry Ongkowijaya; Surabaya: Momentum, 2009.
- Harril, J. A. "Asia Minor" dalam *Dictionary of New Testament Background*. eds. Craig A. Evans dan Stanley E. Porter; Downers Grove: IVP, 2000.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, ed. *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia 2011* Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Helyer, Larry. *The Life and Witness of Peter*. Downers Grove dan Nottingham: IVP dan Apollos, 2012.
- Hiebert, D. Edmond. *1 Peter*. Chicago: Moody, 1992.
- Human Rights Watch. *In Religion's Name: Abuses against Religious Minorities in Indonesia*. Human Right Watch, 2013.
- Jenkins, Philip. *The Next Christendom*. New York: Oxford University Press, 2007.
- Jobes, Karen. *1 Peter*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Johnson, Luke Timothy. *The Writings of the New Testament: An Interpretation*. rev. ed. Minneapolis, MN: Fortress, 1999.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Marshall, Howard. *1 Peter*. IVPNTC; Downers Grove: IVP, 1991.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. NAC. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Mbuvi, Andrew M. *Temple, Exile and Identity in 1 Peter*. New York: T&T Clark, 2007.
- McKnight, Scot. *1 Peter*. NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1996.

- Michaels, J. Ramsey. *1 Peter*. WBC. Waco: Word, 1988.
- Mounce, Robert H. *Matthew*. NIBC; Peabody: Hendrickson, 1995.
- Naipospos, Bonar Tigor, ed. *Kepemimpinan Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2012*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2013.
- Paimoen, Eddy. "Kompleksitas Hubungan Agama dan Kekerasan: Pengalaman Kristen di Indonesia," dalam *Agama-agama, Kekerasan dan Perdamaian*. Bidang Marturia PGI, 2005.
- Petry, Ray C. ed. *A History of Christianity Vol.1: The Early and Medieval Church*. Grand Rapids: Baker, 1962.
- Prior, John. "Menjadi Saksi Iman dan Cinta Kasih" dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior. ed. *Bersaing atau Bersahabat?*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Robinson, John A. T. *Redating the New Testament*. Philadelphia: Westminster, 1976.
- Ruck, John. *et al., Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Schwartz, Adam. *A Nation in Waiting: Indonesia's Search for Stability*. Boulder: Westview, 2000.
- Selwyn, Gordon. *First Epistle of St. Peter*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- Setara Institute. *Di Mana Tempat Kami Beribadah? Review Tematik Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan tentang Rumah Ibadah & Hak Beribadah Januari-Juli 2010*. Setara Institute, 2010.
- Shriver Jr., Donald. *An Ethics for Enemies: Forgiveness in Politics*. New York dan Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Siburian, Togardo. *Kerangka Teologi Religionum Missioner: Pendekatan Injili tentang Hubungan Kekristenan dengan Agama-agama Lain*. Bandung: Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2004.
- Skaggs, Rebecca. *The Pentecostal Commentary on 1 Peter, 2 Peter, Jude*. TPCNT; London: T&T Clark, 2004.
- Spickard, Paul R. dan Kevin M. Cragg. *A Global History of Christians*. Grand Rapids: Baker, 1994.

Strecker, Georg. *Theology of the New Testament*. trans. M. Eugene Boring. Louisville: Westminster John Knox, 2000.

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Tahalele, Paul. *The Church and Human Rights in Indonesia*. Surabaya:FKKI, tanpa tahun.

Witherington III, Ben. *Letters and Homilies for Hellenized Christians Vol.II: A Socio-Rhetorical Commentary on 1-2 Peter*. Downers Grove: IVP, 2007.

Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.

_____. *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

_____. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasi PGI/ Gunung Mulia, 2009.

Zehr, Howard. *The Little Book of Restorative Justice*. Intercourse: Good, 2002.

Zein, Abdul Baqir. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia, 2000.

INTERNET

T.n. “Istilah Statistik” http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subjek=23(diakses 25 September 2013).

T.n. “Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut” <http://Sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> (diakses 25 September 2013).

T.n. “Ranking Methodology” <http://www.worldwatchlist.us/about/ranking-methodology/> (diakses tanggal 20 Agustus 2013).

T.n. “SKB Menag-Mendagri2006” http://hukum.unsrat.ac.id/men/menag_mendagri_2006.pdf (diakses 3 Oktober 2013).

T.n. “Di Indonesia ada 13.466 pulau bukan 17508 pulau” <http://www.menkokesra.go.id/content/di-indonesia-ada-13-466-pulau-bukan-17508-pulau> (diakses 25 September 2013).

T.n. “Korban” <http://database.setara-institute.org/korban.html> (diakses 2 Oktober 2013).

T.n. “Metodologi” http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subjek=23¬ab=1 (diakses 25 September 2013).

- T.n. "nine churches closed down in Aceh" <http://www.persecution.net/id-2012-10-25> (diakses tanggal 26 November 2012).
- T.n. "Tempat Kejadian" <http://database.setara-institute.org/tempat-kejadian.html> (diakses 2 Oktober 2013).
- Weinata Sairin, "SKB 1969 Diskriminatif dan Kontraproduktif," *Sinar Harapan* (November 27, 2004) <http://kliping.kemenag.go.id/downloads/c1236345bd87f0ff00e0aeffd6c2e238.pdf> (diakses 29 Desember 2011).

JURNAL

- Chin, Moses. "A Heavenly Home for the Homeless Aliens and Strangers in 1 Peter" *Tyndale Bulletin* 42/1 (1991) 96-112. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&AN-ATLA0000839271&site=ehost-live> (diakses 20 September 2013).
- Dirdjosantojo, Pradjarta dan Kutut Suwondo. "Pemberdayaan *Civil Society* dalam Wacana Demokrasi," *Gema Duta Wacana* 56 (2000) 48-65.
- Filson, Floyd V. "Partakers with Christ: Suffering in First Peter," *Interpretation* 9/4 (October 1955) 402-404.
- Garcia, H. B. "Penderitaan dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus," *Veritas* 3/2 (Oktober 2002) 225-241.
- Harun, Martin. "Makna Penderitaan dalam Perjanjian Baru" *Forum Biblika* 26 (2012) 23-35.
- Kieser, Bernhard. "Posisi dan Kehadiran Gereja di Tengah-tengah Masyarakat," *Gema Duta Wacana* 57 (2001) 179-198.
- Moy, Russell G. "Resident Aliens of the Diaspora: 1 Peter and Chinese Protestants in San Francisco," *Semeia* 90-91 (2002) 51-67. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&ANATLA0001417465&site=ehost-live> (diakses 20 September 2013).
- Nainggolan, Desiana. "Penderitaan Sebagai 'Sahabat' dalam Perjalanan Kekristenan: Suatu Pelajaran dari Sejarah Gereja Purba" *Stulos* 6/2 (September 2007) 225-240.
- Ngelow, Zakaria J. "Gereja dan Masyarakat Madani di Indonesia," *Setia* 1 (1999) 27-43.
- Pramono, Teguh. "Dialog sebagai Upaya Harmonisasi (Kerukunan) Hubungan Islam-Kristen di Indonesia" *Siap* 1/1 (Oktober 2012) 53-65.

- Robert, Dana L. "Shifting Southward: Global Christianity Since 1945" *International Bulletin of Missionary Research* 24/2 (1 April, 2000) 50-54. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&ANATLA0000011367&site=ehost-live> (diakses 20 Agustus 2013).
- Seland, Torrey. "Resident Aliens in Mission: Missional Practices in the Emerging Church of 1 Peter" *Bulletin for Biblical Research* 19/4 (2009) 565-589. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&ANATLA0001761392&site=ehost-live> (diakses 20 September 2013).
- _____. "πάροικος και παρεπώημος: Proselyte Characterizations in 1 Peter?," *Bulletin for Biblical Research* 11/2 (2001) 239-268. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rfh&ANATLA0001494550&site=ehost-live> (diakses 20 September 2013).
- Siburian, Togardo. "Civil Disobedience: Suatu Kasus bagi Etika Sosial Kristen," *Stulos* 9/1 (April 2010) 41-68.
- Volf, Miroslav. "Soft Difference: Theological Reflections on the Relation between Church and Culture in 1 Peter," *Ex Auditu* 10 (1994).
- Wand, J. W. C. "The Lessons of First Peter: A Survey of Recent Interpretation," *Interpretation* 9/4 (October 1955) 387-399.
- Widjaja, Paulus S. "Pacifisme Kristen dalam Sejarah Gereja," *Gema Teologi* 31/1 (April 2007) 45-53.
- Williams, Travis. "Suffering from a Critical Oversight: The Persecutions of 1 Peter within Modern Scholarship," *Currents in Biblical Research* 10/2 (2012) 275-292.
- Yewangoe, A. A. "Gereja-Bagi-Orang-Lain: Suatu Refleksi tentang Menggereja dalam Konteks, Kemajemukan dan Warisan Sejarah," *Penuntun* 3/11 (April 1997) 271-280.
- _____. "Minoritas Kristen dalam Negara Pancasila" *JTP* 4/2 (September 2003) 50-55.

MAJALAH

- T. n. "Cina, Kristen dan Konglomerat" dalam *Makalah Sahabat Awam* 48. Bandung: Agustus 1998.

THESIS

Christiani, Tabita Kartika. "Blessed Are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context". Ph.D. dissertation; Boston College, Boston: 2010.

Williams, Travis B. "Contextualizing Conflict: The Persecutions of 1 Peter in Their Anatolian Setting". Ph.D. dissertation; University of Exeter, Exeter: 2010.

